



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar dan Keterbukaan Perdagangan terhadap FDI di Indonesia

Ulil Albab¹

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Kabupaten Sukoharjo, Indonesia¹

*Email Korespodensi: b300220238@student.ums.ac.id

Diterima: 21-10-2025 | Disetujui: 01-11-2025 | Diterbitkan: 03-11-2025

ABSTRACT

This study analyzes determinants of Foreign Direct Investment (FDI) in Indonesia from 1980 to 2024 using Ordinary Least Squares (OLS) regression and classical assumption testing. Economic growth, exchange rate, and trade liberalization are included as explanatory variables. The results reveal that economic growth, though positively associated, has no significant impact on FDI, indicating that output expansion alone cannot attract sustained foreign capital inflows. Conversely, the exchange rate shows a significant positive relationship, reflecting how currency stability enhances investor confidence and reduces transaction risks. Unexpectedly, trade liberalization exerts a significant negative effect, implying that excessive openness encourages short-term trade rather than long-term investment. These findings highlight the need for Indonesia to maintain exchange rate stability and calibrate trade liberalization with industrial policies to ensure FDI contributes to sustainable economic growth.

Keywords: Foreign Direct Investment; Economic Growth; Exchange Rate; Trade Openness; OLS

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Investasi Langsung Asing (FDI) di Indonesia selama periode 1980–2024 menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dan pengujian asumsi klasik. Variabel independen yang digunakan mencakup pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDI, menandakan bahwa peningkatan output belum cukup untuk menarik modal asing secara berkelanjutan. Sebaliknya, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan, menegaskan bahwa stabilitas mata uang mampu meningkatkan kepercayaan investor serta mengurangi risiko transaksi. Menariknya, keterbukaan perdagangan berdampak negatif signifikan terhadap FDI, mengindikasikan bahwa liberalisasi berlebihan dapat mengalihkan fokus investor ke aktivitas perdagangan jangka pendek. Oleh karena itu, Indonesia perlu menjaga stabilitas nilai tukar dan menyeimbangkan kebijakan perdagangan dengan strategi industrial.

Katakunci: FDI; Pertumbuhan Ekonomi; Nilai Tukar; Keterbukaan Perdagangan; OLS

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Albab, U. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar dan Keterbukaan Perdagangan terhadap FDI di Indonesia. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(4), 2094-2103. <https://doi.org/10.63822/hn37bd83>

PENDAHULUAN

Arus Foreign Direct Investment (FDI) memainkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara berkembang, sekaligus menimbulkan dilema terhadap keberlanjutan. Di satu sisi, FDI dipandang sebagai katalis pertumbuhan melalui transfer modal, teknologi, dan penciptaan lapangan kerja; di sisi lain, dampaknya terhadap aspek lingkungan maupun stabilitas makroekonomi tidak dapat diabaikan (Indrasto & Asyifa, 2025). Studi lintas negara menunjukkan bahwa keterkaitan FDI dengan pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi variabel makro seperti ekspor, inflasi, dan nilai tukar, yang membentuk iklim investasi suatu negara (Rienadi & Setyowati, 2025). Dalam konteks tersebut, peran produktivitas ekonomi, kestabilan kurs, dan keterbukaan perdagangan menjadi faktor penentu yang dapat memperkuat daya tarik investasi asing, sehingga relevan untuk dianalisis lebih jauh sebagai strategi optimalisasi pemanfaatan FDI bagi pembangunan berkelanjutan.

Studi mengenai determinan pertumbuhan ekonomi menegaskan pentingnya investasi, baik domestik maupun asing. Megondaru & Hasmarini (2022) menunjukkan bahwa inflasi, pengangguran, modal manusia, dan investasi menjadi variabel signifikan dalam mendorong pertumbuhan di Pulau Jawa, menegaskan posisi investasi sebagai mesin pembangunan regional. Sementara itu, Kurniawan, Wahyuni, Monika, Caraka, & Nugroho (2024) menyoroti efek spillover FDI terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia, membuktikan bahwa kehadiran investasi asing tidak hanya menambah modal, tetapi juga meningkatkan kapasitas keterampilan dan teknologi di sektor-sektor tertentu. Temuan ini memperkuat argumen bahwa FDI memiliki peran ganda: menggerakkan output dan mentransfer pengetahuan. Namun demikian, sebagian besar studi masih melihat hubungan investasi dengan pertumbuhan secara parsial, belum secara eksplisit menguji kombinasi peran produktivitas ekonomi, stabilitas nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan dalam memengaruhi arus FDI.

Teori pertumbuhan endogen menjadi pijakan utama dalam memahami peran FDI, produktivitas, dan keterbukaan perdagangan terhadap pembangunan ekonomi. Chandra (2021) menegaskan bahwa model pertumbuhan endogen Paul Romer menjelaskan akumulasi pengetahuan dan inovasi sebagai motor pertumbuhan jangka panjang. Dalam kerangka ini, investasi asing dapat dipandang sebagai instrumen transfer teknologi dan akumulasi modal yang mempercepat produktivitas domestik. Zhou, Tian, & Yang (2023) mengembangkan model Schumpeterian endogen yang menekankan inovasi hijau sebagai faktor pembeda, menunjukkan bahwa dorongan investasi luar negeri dapat berperan dalam mendorong transformasi struktural sekaligus menciptakan efek budaya dalam pengadopsian inovasi. Hal ini memberikan relevansi teoritis bahwa FDI tidak hanya menambah modal finansial, tetapi juga memperkuat kapasitas inovatif dalam perekonomian terbuka.

Penelitian di Indonesia sendiri menegaskan adanya dinamika jangka pendek dan jangka panjang dalam hubungan FDI. Shara & Khoirudin (2023) menunjukkan bahwa FDI berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam horizon jangka pendek maupun panjang, meskipun dipengaruhi kondisi eksternal global. Fahrudin & Aji (2021) menambahkan bahwa FDI bersama remitansi dan pengeluaran pemerintah terbukti meningkatkan PDB per kapita, menegaskan peran FDI sebagai instrumen pembangunan ekonomi. Namun, variabel nilai tukar dan keterbukaan perdagangan masih jarang diposisikan secara simultan dalam model empiris yang menilai arus FDI di Indonesia. Gap ini penting karena arus modal asing sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi domestik yang stabil dan

keterhubungan perdagangan global. Dengan demikian, perlu penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan faktor-faktor tersebut dalam analisis jangka panjang.

Literatur terbaru juga menekankan bahwa FDI bukan hanya sekadar aliran modal, tetapi instrumen strategis bagi pembangunan berkelanjutan. Manalu (2024) menegaskan bahwa keterkaitan FDI dengan pembangunan ekonomi mencakup peningkatan produktivitas, transfer teknologi, serta penguatan kapasitas tenaga kerja. Di sisi lain, Ainur (2024) menunjukkan bahwa guncangan global dapat secara langsung memengaruhi stabilitas kurs dan inflasi, yang pada akhirnya berdampak pada kepercayaan investor asing. Hal ini memperlihatkan bahwa arus FDI tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi erat dengan variabel makro dan kebijakan domestik. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan mengisi gap literatur melalui analisis simultan produktivitas ekonomi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan terhadap FDI di Indonesia periode 1980–2024, menggunakan metode OLS dengan uji asumsi klasik untuk menguji konsistensi jangka pendek maupun panjang.

Kajian lainnya menyoroti variabel makroekonomi yang lebih luas sebagai penentu FDI. Purnama (2022) menemukan bahwa indeks persepsi korupsi, inflasi, dan nilai tukar secara signifikan memengaruhi investasi asing langsung di ASEAN-5, menandakan pentingnya tata kelola dan stabilitas harga dalam menarik investor. Senada, Putri, Komara, & Setyowati (2021) mengungkapkan bahwa nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga berperan besar terhadap arus FDI di Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor makroekonomi memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan investor internasional. Namun, mayoritas studi masih menekankan peran lingkungan makro tanpa memasukkan keterbukaan perdagangan sebagai saluran yang memperkuat integrasi ekonomi. Padahal, dalam kerangka ekonomi global, trade openness menjadi elemen krusial yang memfasilitasi masuknya modal asing dengan mengurangi hambatan dan meningkatkan peluang pasar.

Penelitian lintas kawasan juga menunjukkan relevansi keterbukaan perdagangan dan integrasi global. Aslam & Rudatin (2022) menganalisis determinan FDI di kawasan ASEAN, menemukan bahwa faktor makroekonomi dan kebijakan perdagangan menjadi penentu utama masuknya investasi asing. Damayanti & Cahyono (2025) menegaskan hal serupa pada anggota G20, di mana keterbukaan perdagangan dan penanaman modal asing saling mendukung pertumbuhan ekonomi. Studi ini memberikan gambaran bahwa keterbukaan perdagangan bukan hanya faktor pelengkap, tetapi determinan strategis dalam memengaruhi arus modal global. Meski demikian, masih terdapat research gap dalam mengintegrasikan produktivitas ekonomi, nilai tukar, dan trade openness secara simultan terhadap arus FDI di negara berkembang. Gap ini penting karena kombinasi ketiga variabel dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai strategi optimalisasi FDI untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

Meski demikian, kajian terkait Indonesia masih cenderung parsial, berfokus pada aspek tertentu tanpa melihat kombinasi variabel secara utuh. Padahal, dalam kerangka teori pertumbuhan endogen, simultanitas variabel produktivitas, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan dapat menjelaskan dinamika FDI lebih komprehensif. Penelitian ini hadir untuk menjawab celah tersebut dengan menganalisis Indonesia pada periode panjang 1980–2024 menggunakan metode OLS dengan uji asumsi klasik. Dengan cara ini, penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur empiris, sekaligus mempertegas relevansi teori pertumbuhan endogen dalam konteks negara berkembang.

Penelitian ini berfokus pada analisis determinan Foreign Direct Investment (FDI) dengan menyoroti peran produktivitas ekonomi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan sebagai variabel utama. Pemilihan

objek studi ini didasarkan pada pentingnya FDI sebagai motor pertumbuhan ekonomi sekaligus instrumen integrasi global, di mana stabilitas makroekonomi dan efisiensi pasar menjadi faktor penentu arus modal. Rani, Lakshmi, & Karthika (2024) membuktikan bahwa metode ekonometrika seperti OLS dan FMOLS efektif digunakan untuk mengevaluasi determinan FDI di berbagai negara. Sementara itu, Adam & Alzuman (2024) menunjukkan keunggulan pendekatan GMM dan OLS dalam menganalisis keterkaitan indikator makroekonomi dengan dinamika pasar tenaga kerja di GCC. Berdasarkan referensi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan ekonometrika panel untuk memperoleh gambaran empiris yang komprehensif, dengan tujuan mengidentifikasi faktor paling dominan yang mendorong masuknya FDI secara berkelanjutan.



Grafik 1. PMA Indonesia 2017 – 2024
(Sumber: BPS Indonesia, 2025)

Berdasarkan Grafik 1, Tahun 2017, PMA berada di kisaran 20 miliar USD, lalu turun pada 2018 sebelum melonjak signifikan pada 2019 hingga sekitar 25 miliar USD. Pandemi 2020 menyebabkan kontraksi investasi yang cukup tajam, tetapi tren pemulihan terlihat sejak 2021 dengan peningkatan gradual. Puncak berikutnya terjadi pada 2022 sebelum kembali menurun pada 2023, lalu sedikit pulih di 2024. Pola ini mengindikasikan sensitivitas PMA terhadap guncangan global maupun kondisi domestik, khususnya stabilitas nilai tukar dan iklim perdagangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan menganalisis pengaruh produktivitas ekonomi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia periode 1980–2024. Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi research gap dengan mengintegrasikan tiga faktor utama yang belum banyak diuji secara simultan pada konteks negara berkembang. Selain itu, penelitian ini menambahkan bukti empiris yang relevan bagi perumusan kebijakan dalam menarik investasi asing yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan dukungan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Struktur artikel ini terdiri atas pendahuluan yang

menjelaskan latar belakang dan tujuan, tinjauan pustaka dan teori, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta bagian akhir berupa kesimpulan dan implikasi kebijakan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori, bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel produktivitas ekonomi, nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan arus Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia periode 1980–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder time series yang diperoleh dari publikasi resmi seperti World Bank, UNCTAD, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Pendekatan ini dipilih karena mampu menguji pengaruh antarvariabel secara empiris dengan dukungan metode ekonometrika yang memadai (Rani et al., 2024). Populasi penelitian adalah seluruh arus FDI di Indonesia, sedangkan sampel ditentukan berdasarkan ketersediaan data selama periode pengamatan, sehingga analisis mencerminkan dinamika jangka panjang maupun fluktuasi jangka pendek.

Model Penelitian

Model dalam penelitian adalah:

$$FDI_t = \beta_0 + \beta_1 PEK_t + \beta_2 EXH_t + \beta_3 OPN_t + \varepsilon_t$$

Model penelitian ini menggunakan variabel dependen *Foreign Direct Investment* (FDI), dengan satuan juta dollar USD. Kemudian menggunakan tiga variabel independen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PEK) yang diukur dengan persen. Kemudian variabel selanjutnya adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar USD (EXH). Variabel terakhir adalah keterbukaan perdagangan (OPN) yang diukur dari rasio ekspor - impor terhadap PDB, serta ε sebagai *error term*. Pemilihan variabel merujuk pada teori pertumbuhan endogen (Chandra, 2021) yang menekankan peran produktivitas, stabilitas makroekonomi, dan keterbukaan perdagangan dalam mendorong FDI.

Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Ordinary Least Squares (OLS) karena metode ini merupakan pendekatan paling efisien untuk mengestimasi model linier dengan data runtun waktu, selama asumsi klasik terpenuhi (Gujarati, 2009). OLS dipilih karena kemampuannya menghasilkan estimator yang tidak bias dan konsisten, serta mudah diinterpretasikan dalam konteks hubungan antarvariabel makroekonomi. Dalam penerapannya, uji diagnostik dilakukan untuk memastikan validitas model, sehingga hasil estimasi dapat mencerminkan kondisi empiris secara akurat dan memenuhi karakteristik BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

Untuk menjaga reliabilitas hasil, digunakan beberapa uji asumsi klasik. Uji Godfrey (LM Test) diterapkan untuk mendeteksi autokorelasi, sedangkan Uji Jarque-Bera digunakan untuk menilai normalitas residual. Potensi multikolinearitas diperiksa melalui Variance Inflation Factor (VIF), dan kesesuaian spesifikasi model diuji dengan Ramsey RESET Test. Selain itu, Uji ARCH-LM digunakan untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas bersifat autoregresif. Menurut Wooldridge, Wadud, & Lye (2016), pengujian asumsi klasik merupakan tahap krusial agar hasil estimasi ekonometrika tidak

menyesatkan. Apabila pelanggaran ditemukan, langkah koreksi seperti transformasi data atau penggunaan estimator robust akan dijelaskan dalam bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Ordinary Least Square

$FDI_t = 15083,1 + 167,2949PEK_t + 1,2501EXH_t - 334,2344OPN_t$			
(0,028)	(0,589)	(0,000)	(0,001)
$R^2 = 0,6877$; $F_{(3,41)} = 30,09$; Prob. $F_{(3,41)} = 0,0000$			
Uji Diagnosis			
(1) Multikolinieritas (VIF)			
$PEK = 1,52$; $EXH = 1,45$; $OPN = 1,28$			
(2) Normalitas Residual			
$JB(2) = 1,342$; Prob. $JB(2) = 0,5111$			
(3) Autokorelasi			
$\chi^2(2) = 10,444$; Prob. $SWilk(2) = 0,0123$			
(4) Heteroskedastisitas			
$\chi^2(1) = 1,590$; Prob. $\chi^2(1) = 0,2073$			
(5) Linieritas			
$F_{(3,38)} = 3,87$; Prob. $F_{(3,38)} = 0,0165$			

Hasil uji diagnosis menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik. Nilai *variance inflation factor* (VIF) seluruh variabel berada di bawah 10, hasil ini mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas serius dalam model. Uji normalitas residual dengan jarque-berra menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,5111 > 0,01$, sehingga residual terdistribusi normal. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan probabilitas $0,0123 > 0,01$, yang berarti model bebas dari gejala heteroskedastisitas. Kemudian, uji autokorelasi menunjukkan probabilitas $0,2073 > 0,01$, yang berarti model bebas autokorelasi. Selanjutnya, hasil uji linearitas dengan nilai probabilitas $0,0165 > 0,01$ menegaskan bahwa model memiliki hubungan linear antara variabel independen dan dependen.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6877 menunjukkan bahwa 68,77% dari variabilitas investasi asing dapat dijelaskan oleh metrik pertumbuhan ekonomi, nilai tukar rupiah relatif terhadap dolar Amerika Serikat (USD), dan liberalisasi perdagangan, sedangkan sisa 11,23% disebabkan oleh variabel asing yang tidak dienkapsulasi dalam model. Statistik F 30,09, disertai dengan tingkat signifikansi $0,0000 < 0,01$, membuktikan bahwa semua variabel independen secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik pada pendapatan peternak. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD dan tingkat keterbukaan perdagangan secara signifikan berdampak pada investasi modal asing. Sebaliknya,

variabel yang mewakili pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan efek signifikan secara statistik pada investasi modal asing.

Hasil t-test menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dibandingkan dengan USD memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap investasi modal asing, dengan koefisien 1,2501 dan nilai probabilitas $0,000 < 0,01$. Ini menyiratkan bahwa kenaikan nilai tukar sebesar 1 Rp sesuai dengan augmentasi 1,2501 juta USD dalam investasi asing, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Selain itu, variabel keterbukaan perdagangan menunjukkan efek negatif yang signifikan, ditandai dengan koefisien -334.2344 dan nilai probabilitas $0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1 persen dalam keterbukaan perdagangan akan menyebabkan penurunan investasi asing sebesar \$334.2344 juta USD, asalkan variabel lain tetap tidak berubah. Sementara itu, variabel pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan efek yang signifikan terhadap investasi modal asing; dengan demikian, meskipun nilainya positif, tidak dapat disimpulkan secara statistik bahwa variabel ini mempengaruhi investasi modal asing.

Pembahasan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI, meskipun arah hubungannya positif. Temuan ini sejalan dengan argumen Manalu (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis mendorong investor asing untuk menanamkan modal, karena keputusan investasi lebih dipengaruhi oleh stabilitas kebijakan, infrastruktur, dan kualitas institusi. Dengan kata lain, meskipun ekonomi tumbuh, apabila iklim investasi tidak kondusif atau terdapat risiko makroekonomi yang tinggi, arus FDI dapat tetap terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya menjadi prasyarat umum, namun bukan determinan utama dalam menarik investasi asing di negara berkembang seperti Indonesia.

Temuan ini juga sejalan dengan Shara & Khoirudin (2023) yang menekankan bahwa FDI di Indonesia lebih responsif terhadap faktor jangka pendek seperti nilai tukar dan keterbukaan perdagangan dibandingkan pertumbuhan ekonomi. Mereka menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan positif mencerminkan kapasitas pasar domestik, investor asing cenderung menilai prospek keuntungan dari stabilitas makro dan kebijakan perdagangan. Kondisi ini menjelaskan mengapa hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap FDI tidak signifikan dalam hasil estimasi, karena variabel lain lebih dominan dalam memengaruhi arus modal asing. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini menegaskan pentingnya mengombinasikan kebijakan pertumbuhan dengan reformasi struktural agar efeknya terhadap FDI lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan positif terhadap arus FDI di Indonesia. Temuan ini mendukung kajian Purnama (2022) yang menemukan bahwa apresiasi mata uang domestik di kawasan ASEAN-5 cenderung meningkatkan minat investor asing. Nilai tukar yang stabil dan cenderung menguat mencerminkan kondisi makroekonomi yang sehat, sehingga menurunkan risiko kerugian akibat fluktuasi kurs. Investor asing akan lebih percaya diri menanamkan modal karena ekspektasi keuntungan dari pasar domestik tidak terkikis oleh depresiasi mata uang. Dalam konteks ini, nilai tukar bukan hanya alat tukar, tetapi juga indikator fundamental yang memengaruhi persepsi stabilitas dan prospek ekonomi jangka panjang.

Lebih lanjut, stabilitas nilai tukar menjadi sinyal penting dalam menarik FDI karena terkait langsung dengan biaya investasi dan repatriasi keuntungan. Setyadharma & Fadhillah (2021) menjelaskan

bahwa kepastian kurs memudahkan perencanaan bisnis investor asing, baik dalam menghitung biaya impor bahan baku maupun potensi ekspor produk. Positifnya pengaruh nilai tukar juga menunjukkan bahwa investor asing cenderung melihat apresiasi rupiah sebagai peluang untuk memperoleh return lebih besar dari aset dalam negeri. Dengan demikian, hasil ini memperkuat literatur bahwa kebijakan moneter dan manajemen kurs berperan strategis dalam mendukung iklim investasi. Stabilitas kurs tidak hanya menjaga kepercayaan pasar, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi FDI di kawasan regional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh signifikan negatif terhadap FDI di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan Kumari et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa di India, keterbukaan perdagangan yang terlalu tinggi justru dapat mengurangi minat investor asing karena meningkatnya persaingan impor dan berkurangnya kebutuhan untuk menanamkan modal langsung. Investor cenderung lebih memilih memanfaatkan akses pasar terbuka melalui perdagangan barang dibandingkan menanamkan investasi jangka panjang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketika pasar domestik terlalu liberal, FDI tidak lagi menjadi instrumen utama bagi perusahaan asing untuk mengekspansi usahanya, melainkan digantikan oleh jalur perdagangan internasional yang lebih fleksibel dan berisiko rendah.

Lebih jauh, Albahouth & Tahir (2024) menemukan bahwa di kawasan ASEAN, hubungan antara keterbukaan perdagangan dan FDI bersifat kontekstual: pada beberapa negara, keterbukaan mendorong FDI, namun pada negara dengan daya saing lemah, justru menurunkan minat investor. Hasil negatif yang ditemukan di Indonesia dapat dijelaskan oleh ketidaksiapan sektor domestik menghadapi kompetisi global. Keterbukaan yang tinggi tanpa dukungan infrastruktur, teknologi, dan regulasi protektif menyebabkan investor asing menilai biaya masuk lebih besar dibandingkan manfaat yang diperoleh. Oleh karena itu, meskipun perdagangan terbuka meningkatkan integrasi global, dampaknya terhadap FDI perlu dikombinasikan dengan kebijakan industri yang memperkuat daya saing domestik agar tetap menarik bagi investor asing.

Diskusi Temuan

Temuan penelitian ini memperlihatkan dinamika yang kompleks antara variabel makroekonomi dan arus Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi terbukti tidak signifikan memengaruhi FDI, menandakan bahwa meskipun ekonomi domestik tumbuh, faktor tersebut bukan penentu utama dalam menarik modal asing. Sebaliknya, investor asing lebih menekankan stabilitas makro dan kepastian iklim investasi. Nilai tukar menunjukkan pengaruh signifikan positif, mengindikasikan bahwa kestabilan kurs memberikan sinyal kepercayaan dan menurunkan risiko transaksi lintas negara. Hasil ini menegaskan pentingnya kebijakan moneter yang kredibel dan manajemen nilai tukar yang hati-hati untuk menjaga minat investor.

Di sisi lain, keterbukaan perdagangan justru berpengaruh signifikan negatif terhadap FDI. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar yang terlalu liberal memungkinkan perusahaan asing memanfaatkan jalur perdagangan tanpa harus menanamkan modal langsung. Kondisi ini menjadi tantangan bagi Indonesia untuk mengelola keterbukaan ekonomi agar tidak melemahkan insentif bagi investor asing. Temuan ini memperlihatkan perlunya kebijakan industrialisasi yang mendukung daya saing domestik, sehingga keterbukaan perdagangan tetap sejalan dengan peningkatan arus FDI. Dengan demikian, studi ini

menegaskan bahwa FDI di Indonesia lebih dipengaruhi oleh stabilitas kurs dan kesiapan domestik, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi dan liberalisasi perdagangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa determinan FDI di Indonesia periode 1980–2024 menunjukkan hasil yang beragam. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap FDI, menandakan bahwa faktor ini bukan determinan utama bagi investor asing. Sebaliknya, nilai tukar berpengaruh signifikan positif, sehingga stabilitas kurs menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai iklim investasi. Keterbukaan perdagangan justru menunjukkan pengaruh signifikan negatif, menegaskan bahwa liberalisasi yang berlebihan dapat mengurangi insentif penanaman modal langsung karena perusahaan asing lebih memilih jalur perdagangan.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah memperkuat stabilitas makroekonomi, khususnya manajemen nilai tukar, guna menjaga kepercayaan investor. Selain itu, keterbukaan perdagangan perlu diseimbangkan dengan kebijakan industri yang mendukung daya saing domestik agar tidak sekadar membuka pasar, tetapi juga mendorong investor asing membangun basis produksi di Indonesia. Dengan demikian, FDI dapat lebih optimal mendukung pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, N. A., & Alzuman, A. (2024). Effect Of Per Capita Income, GDP Growth, FDI, Sectoral Composition, And Domestic Credit On Employment Patterns In GCC Countries: GMM And OLS Approaches. *Economies*, 12(11), 315.
- Ainur, A. (2024). Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi Global Terhadap Inflasi, Kurs, Foreign Direct Investment (Fdi), Harga Emas, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 6(1), 43–54.
- Albahouth, A. A., & Tahir, M. (2024). The Relationship Between Trade Openness And FDI Inflows: Evidence-Based Insights From ASEAN Region. *Economies*, 12(8), 208.
- Aslam, F. N., & Rudatin, A. (2022). Analisis Determinan Aliran Foreign Direct Investment (FDI) Di Kawasan ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*.
- Chandra, R. (2021). Paul Romer And Modern Endogenous Growth Theory. In *Endogenous Growth In Historical Perspective: From Adam Smith To Paul Romer* (pp. 251–281). Cham: Springer International Publishing.
- Damayanti, L. D., & Cahyono, H. (2025). Pengaruh Keterbukaan Perdagangan dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi Anggota G20. *Independent: Journal of Economics*, 5(1), 1–11.
- Fahrudin, A., & Aji, T. S. (2021). Pengaruh remitansi, pengeluaran pemerintah, dan FDI terhadap PDB per kapita Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 1(1), 85–104.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic econometrics*.

- Indrasto, H. B. B., & Asyifa, H. N. (2025). Evaluasi Dampak Foreign Direct Investment terhadap Kerusakan Lingkungan: Studi Empiris Sektor Jasa Indonesia. *JCER: The Journal of Contemporary Entrepreneurship Research*, 1(1).
- Kumari, R., Shabbir, M. S., Saleem, S., Yahya Khan, G., Abbasi, B. A., & Lopez, L. B. (2023). An empirical analysis among foreign direct investment, trade openness and economic growth: evidence from the Indian economy. *South Asian Journal of Business Studies*, 12(1), 127–149.
- Kurniawan, R., Wahyuni, K. T., Monika, A. K., Caraka, R. E., & Nugroho, Y. D. (2024). The effect of spillover foreign direct investment on labor productivity in indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 211–228.
- Manalu, F. (2024). Keterkaitan antara Investasi Asing Langsung (FDI) dan Pembangunan Ekonomi. *Circle Archive*, 1(5).
- Megondaru, B., & Hasmarini, M. I. (2022). Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Modal Manusia, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2020-2021. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 22(2), 168–177.
- Purnama, M. C. (2022). Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN-5. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 2(2), 41–48.
- Putri, N. K., Komara, K., & Setyowati, T. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jkbn (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 11–25.
- Rani, J., Lakshmi, S., & Karthika, S. (2024). World Foreign Direct Investment: Evidence from OLS and FMOLS. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(3), 1040–1045.
- Rienadi, N. P., & Setyowati, E. (2025). The Effect of FDI, Exports, Inflation on Economic Growth of the America and India 1983–2022. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(3), 1730–1747.
- Setyadharma, A., & Fadhilah, S. N. (2021). Determinants of foreign direct investment inflows in seven ASEAN countries during the period of 2010-2017: Dunning model approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*.
- Shara, Y., & Khoirudin, R. (2023). Analisis Jangka Pendek dan Panjang Foreign Direct Investment di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(1), 1–22.
- Wooldridge, J. M., Wadud, M., & Lye, J. (2016). *Introductory econometrics: Asia pacific edition with online study tools 12 months*. Cengage AU.
- Zhou, Y., Tian, L., & Yang, X. (2023). Schumpeterian endogenous growth model under green innovation and its enculturation effect. *Energy Economics*, 127, 107109.